

**KAJIAN TINGKAT KESADARAN MASYARAKAT TERHADAP
KONSERVASI JENIS BURUNG DI KAWASAN HUTAN TAMAN
WISATA ALAM BIPOLO, DESA BIPOLO, KECAMATAN SULAMU,
KABUPATEN KUPANG, PROVINSI NUSA TENGGARA TIMUR (NTT)**

***STUDY OF PUBLIC AWARENESS LEVELS OF BIRD CONSERVATION IN
THE FOREST AREA OF BIPOLO NATURAL TOURISM PARK, BIPOLO
VILLAGE, SULAMU DISTRICT, KUPANG DISTRICT, EAST NUSA
TENGGARA PROVINCE (NTT)***

Chors M. Bana^{*)}, Mamie E. Pellondo'u²⁾, Fadlan Pramatana³⁾

¹⁾ Mahasiswa Program Studi Kehutanan, Fakultas Pertanian Universitas Nusa Cendana

²⁾ Dosen Program Studi Kehutanan, Fakultas Pertanian Universitas Nusa Cendana

³⁾ Dosen Program Studi Kehutanan, Fakultas Pertanian Universitas Nusa Cendana

*Email: Chorsbana1922@gmail.com

ABSTRACT

The Bipolo Nature Tourism Park area has fauna potential including 53 species of birds and there are protected bird species. Bird diversity in the Bipolo Nature Park area is increasingly threatened by damage to forest area vegetation caused by local communities such as poaching, illegal grazing, fires, illegal logging of trees and opening roads within the area. This study aims to determine the level of public awareness of the conservation of bird species in the Bipolo Nature Park. This research lasted for one month, namely February-March in Bipolo Village, Sulamu District, Kupang Regency, East Nusa Tenggara Province. There were 84 respondents who were obtained using the purposive sampling method and the slovin formula and analyzed using the descriptive method. The results of the study showed that the community's attitude towards the conservation of bird species in TWA Bipolo Forest with a calculation score of 78.56% in the Good category (Agree), Community perceptions of bird species conservation in Bipolo TWA was 67.13% with the Good category (Agree), Participation community towards the conservation of bird species in Bipolo TWA Forest by 79.99% in the Good category (Agree) and community behavior towards Bipolo TWA Forest by 87.75% in the Very Good category (Strongly Agree).

Keywords: Bird species conservation, Bipolo Nature Park, Community, Perception.

1. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara dengan tingkat keanekaragaman hayati yang tinggi dan termasuk kedalam delapan negara mega biodiversitas tertinggi di dunia Sunarmi (2014). Pelestarian keanekaragaman hayati di Indonesia masih perlu penanganan yang lebih serius. Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan tahun 2012 dalam Dewita, 2015 mengatakan bahwa tingginya keanekaragaman hayati yang dimiliki juga berbanding lurus dengan laju kepunahan dan tingkat keterancamannya. Jenis-jenis

tumbuhan merupakan kelompok yang paling banyak dilindungi, serta diikuti dengan burung dan mamalia.

Burung adalah satu jenis satwa liar yang banyak dimanfaatkan oleh manusia sebagai bahan makanan, binatang peliharaan, pemenuhan ekonomi dan estetika. Jumlah penduduk yang kian meningkat dan tingginya pemanfaatan jenis burung oleh manusia mengakibatkan terjadinya tekanan terhadap spesies dan habitat alami burung.

Berdasarkan data status burung di Indonesia tahun 2021 tercatat Indonesia memiliki 1812 jenis burung atau bertambah

18 jenis dibandingkan tahun sebelumnya. Berdasarkan status keterancamannya, terdapat 179 jenis burung di Indonesia yang masuk kedalam daftar jenis burung terancam punah. Penurunan populasi burung terjadi karena selain deforestasi, perburuan dan penangkapan burung dari alam yang menjadi faktor utama penyebab penurunan populasi burung.

Kawasan Taman Wisata Alam Bipolo melalui Surat Keputusan Menteri Kehutanan No.3911/MENHUT-VII/KUH/2014 tanggal 14 Mei 2014 tentang Kawasan Hutan dan Konservasi Perairan Provinsi Nusa Tenggara Timur, menetapkan luas Taman Wisata Alam Bipolo yaitu 308,61 Ha. Kawasan Taman Wisata Alam Bipolo memiliki potensi fauna diantaranya terdapat 53 jenis burung serta terdapat jenis-jenis burung yang dilindungi. Berdasarkan PP No 7 Tahun 1999, jenis-jenis burung yang dilindungi diantaranya adalah Kuntul Besar, Kuntul Perak, Isap Madu Indonesia, Sikep Madu Asia, Meliphaga Dada Lurik, Myzomela Timor, Isap Madu Timor, Cikukua Timor (BBKSDA NTT, 2018). Ndoluanak (2021) menyatakan bahwa tingkat keanekaragaman jenis burung di TWA Bipolo ditemukan 23 jenis burung yang tergolong dalam kategori sedang. Perbedaan ini menunjukkan adanya penurunan jumlah jenis burung di TWA Bipolo, hal ini juga dikarenakan tutupan lahan hutan di TWA Bipolo dari tahun 2014 dengan luas 171 Ha, sedangkan pada tahun

2019 berkurang menjadi 159 Ha sehingga berdampak pada penurunan jumlah jenis burung di Hutan TWA Bipolo. Firdaus *et al*, (2014) mengatakan bahwa hilangnya vegetasi juga menyebabkan hilangnya sumber pakan dan tempat tinggal bagi burung.

Keanekaragaman burung di kawasan Taman Wisata Alam Bipolo semakin terancam dengan rusaknya vegetasi kawasan hutan yang diakibatkan oleh masyarakat sekitar seperti perburuan liar, penggembalaan liar, kebakaran, penebangan pohon secara liar serta membuka jalan didalam kawasan. Ancaman utama terhadap keanekaragaman jenis burung di Taman Wisata Alam Bipolo adalah rusaknya atau hilangnya habitat, hal ini sejalan dengan pendapat Kuma, (2019) yang menyatakan bahwa kerusakan habitat umumnya merupakan akibat dari perilaku masyarakat yang masih tergolong dalam kategori sedang, sehingga berdampak juga terhadap pemanfaatan hasil hutan yang tidak teratur.

Berdasarkan uraian di atas, maka perlu dilakukannya penelitian mengenai “Kajian Tingkat Kesadaran Masyarakat Terhadap Konservasi Jenis Burung di Taman Wisata Alam Bipolo, Desa Bipolo, Kecamatan Sulamu, Kabupaten Kupang, Provinsi Nusa Tenggara Timur” untuk memperoleh informasi terkait pengetahuan dan pandangan masyarakat terhadap kelestarian jenis burung.

2. METODOLOGI

2.1 Waktu dan Tempat

Penelitian ini telah dilaksanakan pada bulan Februari – Maret 2022, bertempat di kawasan Hutan Taman Wisata Alam Bipolo, Desa Bipolo, Kecamatan Sulamu, Kabupaten Kupang, Provinsi Nusa Tenggara Timur.

2.2 Alat dan Bahan

Alat yang digunakan dalam penelitian ini adalah panduan wawancara, alat tulis, kamera dan laptop. Sedangkan bahan yang digunakan dalam penelitian ini adalah data jumlah masyarakat Desa Bipolo.

2.3 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data primer dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik wawancara yang bersifat terbuka menggunakan kuisisioner berupa daftar pertanyaan yang diberikan kepada responden untuk memperoleh data mengenai tingkat kesadaran masyarakat terhadap konservasi jenis burung di Taman Wisata Alam Bipolo. Pengambilan data dilakukan dengan wawancara untuk mendapatkan jawaban langsung berdasarkan pertanyaan yang terdapat pada kuisisioner yang bersifat terbuka. Sedangkan Data sekunder adalah data penunjang penelitian yang diperoleh dari berbagai sumber atau studi literatur. Informasi

yang diperoleh dari pengumpulan data sekunder antara lain kondisi umum lokasi penelitian dan informasi lain yang mendukung penelitian.

$$n = \frac{522}{522(0,1)^2+1} = 84$$

Jadi dapat disimpulkan jumlah KK yang akan diwawancarai dengan membagikan kuisioner sebanyak 84 KK.

2.4 Populasi dan Teknik Pengambilan Sampel

Populasi yang akan diambil dalam penelitian ini adalah warga masyarakat Desa Bipolo dengan jumlah penduduk 1935 jiwa dengan jumlah kepala keluarga 522 kk (Anonim, 2020). Untuk memudahkan penelitian ini, maka peneliti menggunakan sampel dari populasi masyarakat Desa Bipolo.

Teknik pengambilan sampel untuk responden masyarakat menggunakan metode *Purposive Sampling*. Menurut Sujarweni, 2015 *Purposive Sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan atau kriteria-kriteria tertentu. Pemilihan sampel secara *Purposive Sampling* dilakukan dengan memilih individu kunci yang dianggap dapat memberikan informasi yang dibutuhkan. Kriteria sampel yang diambil secara *Purposive Sampling* adalah: kepala keluarga yang berada/atau berdomisili di Desa Bipolo minimal 5 tahun, batasan umur 20 tahun ke atas, sehat jasmani dengan pola pikir tahu akan keberadaan TWA Bipolo dan diharapkan dapat memberikan jawaban atas pertanyaan yang diajukan. Terdapat 522 kepala keluarga (KK) di Desa Bipolo yang berada di kawasan TWA Bipolo.

Menentukan akan besarnya ukuran sampel menggunakan rumus *Slovin*

$$n = \frac{N}{N(d)^2+1}$$

Keterangan :

- n = Ukuran sampel
- N = Ukuran populasi
- d = Batas Toleransi Error 10% (0.1)

Penentuan sampel dapat dirumuskan sebagai berikut :

2.5 Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Analisis deskriptif merupakan sebuah metode dalam penelitian yang digunakan untuk menganalisa data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2017). Pada penelitian ini data dari hasil wawancara pada kuisioner dilakukan dalam bentuk tabulasi, kemudian dianalisis dengan teknik skoring dan secara deskriptif. Teknik skoring digunakan untuk mengukur tingkat persepsi masyarakat. Sistem penyesuaiannya dengan *skala likert* (Sugiyono, 2012). Analisis deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran atau deskripsi mengenai fakta-fakta, sifat-sifat secara objektif di lapangan.

Penentuan skor jawaban menggunakan *skala likert* untuk mengukur sikap, pendapat, dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang sesuatu gejala atau fenomena sosial. Dengan *skala likert*, maka variabel yang akan diukur dijabarkan menjadi indikator variabel. Kemudian indikator tersebut dijadikan sebagai titik tolak untuk menyusun item-item instrument yang dapat berupa pertanyaan atau pernyataan. Untuk setiap pilihan jawaban diberi skor maka responden harus menggambarkan, mendukung pernyataan item positif (Sugiyono, 2013) . Skor atas pilihan jawaban untuk kuisioner yang diajukan untuk pernyataan positif seperti pada tabel 1.

Tabel 1. Skor *Skala likert*

Skor	Jawaban
1	Sangat Tidak Setuju (STS)
2	Tidak Setuju (TS)
3	Netral (N)
4	Setuju (S)
5	Sangat Setuju (SS)

Sumber: Sugiyono (2012)

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Sikap Masyarakat Terhadap Konservasi Jenis Burung Di Hutan Taman Wisata Alam Bipolo

Berdasarkan jawaban dengan pertanyaan “Apakah Bapak/Ibu mendukung konservasi jenis burung di Hutan TWA Bipolo?” Jawaban skor dengan pilihan Sangat Setuju = 28, Setuju = 25, Netral = 21, Tidak Setuju = 28, Sangat Tidak Setuju = 2. Dari hasil tersebut maka diperoleh skor perhitungan sebesar 76,42 %. Sehingga dapat disimpulkan bahwa masyarakat sekitar Hutan TWA Bipolo Setuju (Baik) dalam mendukung upaya konservasi jenis burung di TWA Bipolo.

Berdasarkan jawaban dengan pertanyaan “Apakah Bapak/Ibu setuju dengan adanya upaya konservasi jenis burung di TWA Bipolo yang dilakukan oleh pihak pengelola?” Jawaban skor dengan pilihan Sangat Setuju = 27, Setuju = 30, Netral = 18, Tidak Setuju = 9, Sangat Tidak Setuju = 0. Dari hasil tersebut maka diperoleh skor perhitungan sebesar 77,85 %. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat sekitar Kawasan Hutan TWA Bipolo Setuju (Baik) dan mendukung dengan adanya upaya perlindungan jenis burung yang dilakukan oleh pihak pengelola diantaranya dengan pemasangan papan peringatan dilarang melakukan perburuan liar di dalam kawasan Hutan TWA Bipolo.

Berdasarkan jawaban dengan pertanyaan “Apakah Bapak/Ibu setuju setiap pelaku perburuan satwa liar Di Kawasan Hutan TWA Bipolo harus di hukum sesuai pasal atau aturan yang berlaku terkait dengan perburuan liar?”. Jawaban skor dengan pilihan Sangat Setuju = 34, Setuju = 31, Netral = 15, Tidak Setuju = 4, Sangat Tidak Setuju = 0. Dari hasil tersebut maka diperoleh skor perhitungan sebesar 82,61 %. Masyarakat sekitar Hutan TWA Bipolo Sangat Setuju (Sangat Baik) bahwa setiap orang yang melakukan kegiatan perburuan liar di dalam Kawasan Hutan TWA Bipolo harus dihukum sesuai pasal yang berlaku agar memberikan efek jera pada pelaku dan menjadi pelajaran bagi masyarakat agar tidak melakukan kegiatan perburuan liar didalam kawasan hutan TWA Bipolo.

Berdasarkan jawaban dengan pertanyaan “Apakah Bapak/Ibu setuju agar masyarakat tidak meperjual belikan Janis-jenis burung terutama burung-burung yang dilindungi?”. Jawaban skor dengan pilihan Sangat Setuju = 14, Setuju = 36, Netral = 25, Tidak Setuju = 9, Sangat Tidak Setuju = 0. Dari hasil tersebut maka diperoleh skor perhitungan sebesar 73,09 %. Sehingga dapat disimpulkan bahwa masyarakat sekitar Hutan TWA Bipolo Setuju (Baik) bahwa potensi satwa liar terutama jenis-jenis burung yang dilindungi agar tidak diperdagangkan.

Berdasarkan jawaban dengan pertanyaan “Apakah Bapak/Ibu setuju untuk melindungi Hutan TWA Bipolo yang merupakan habitat berbagai macam jenis-jenis burung?”. Jawaban skor dengan pilihan Sangat Setuju = 27, Setuju = 44, Netral = 11, Tidak Setuju = 2, Sangat Tidak Setuju = 0. Dari hasil tersebut maka diperoleh skor perhitungan sebesar 82,85 %. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Persepsi Masyarakat Sekitar Hutan TWA Bipolo Sangat Setuju (Sangat Baik) untuk menjaga dan melindungi Kawasan Hutan TWA Bipolo agar keanekaragaman jenis burung dapat terjaga.

3.2 Persepsi Masyarakat Terhadap Konservasi Jenis Burung Di Taman Wisata Alam Bipolo

Berdasarkan jawaban dengan pertanyaan “Apakah Bapak/Ibu mengetahui jenis-jenis burung yang berada di TWA Bipolo?”. Jawaban skor dengan pilihan Sangat Setuju = 14, Setuju = 33, Netral = 34, Tidak Setuju = 3, Sangat Tidak Setuju = 14. Dari hasil tersebut maka diperoleh skor perhitungan sebesar 77,14 %. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Masyarakat sekitar Hutan TWA Bipolo setuju (Baik) dalam mengetahui jenis-jenis burung di Kawasan Hutan TWA Bipolo. Namun sebagian besar masyarakat hanya mengetahui nama jenis burung berdasarkan nama lokalnya saja.

Berdasarkan jawaban dengan pertanyaan “Apakah keberadaan Hutan TWA Bipolo dapat meningkatkan populasi jenis burung?”. Jawaban skor dengan pilihan Sangat Setuju = 16, Setuju = 42, Netral = 19, Tidak Setuju = 7, Sangat Tidak Setuju = 0. Dari hasil tersebut maka diperoleh skor perhitungan sebesar 75,95 %. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Masyarakat Desa Bipolo Setuju (Baik) dengan keberadaan Hutan TWA Bipolo dapat meningkatkan populasi jenis burung karena masyarakat berpendapat bahwa jika Hutan TWA Bipolo terjaga kelestariannya maka keanekaragaman jenis burung di TWA Bipolo akan meningkat.

Berdasarkan jawaban dengan pertanyaan “Apakah keberadaan burung dapat meningkatkan perekonomian Bapak/Ibu?”. Jawaban skor dengan pilihan Sangat Setuju = 3, Setuju = 2, Netral = 24, Tidak Setuju = 51, Sangat Tidak Setuju = 4. Dari hasil tersebut maka diperoleh skor perhitungan sebesar 47,85 %. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Persepsi Masyarakat sekitar Hutan TWA Bipolo terhadap keberadaan burung dapat meningkatkan perekonomian masyarakat tergolong Netral (Sedang)

Berdasarkan jawaban dengan pertanyaan “Apakah keberadaan burung dapat mengurangi tanggungan perekonomian Bapak/Ibu?”. Jawaban skor dengan pilihan Sangat Setuju = 2, Setuju = 2, Netral = 24, Tidak Setuju = 50, Sangat Tidak Setuju = 6. Dari hasil tersebut maka diperoleh skor perhitungan sebesar 46,66 %. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Persepsi Masyarakat Netral (Sedang) terhadap keberadaan burung dapat mengurangi tanggungan perekonomian masyarakat. Berdasarkan hasil kuisioner yang diperoleh maka keberadaan burung tidak mempengaruhi jumlah tanggungan perekonomian masyarakat namun keberadaan jenis-jenis burung di TWA Bipolo juga berpotensi memiliki dampak ekonomi bagi masyarakat sekitar jika dikembangkan ekowisata *birdwatching* didalam Kawasan Hutan TWA Bipolo.

Berdasarkan jawaban dengan pertanyaan “Apakah Bapak/Ibu setuju adanya penyuluhan dari pemerintah mengenai manfaat Hutan TWA Bipolo terhadap kelestarian jenis-jenis burung?”. Jawaban skor dengan pilihan Sangat Setuju = 47, Setuju = 27, Netral = 7, Tidak Setuju = 3, Sangat Tidak Setuju = 0. Dari hasil tersebut maka diperoleh skor perhitungan sebesar 88,09 %. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Persepsi Masyarakat sekitar Hutan TWA Bipolo Sangat Setuju (Sangat Baik) dengan adanya penyuluhan dari pemerintah mengenai manfaat Hutan TWA Bipolo terhadap kelestarian jenis-jenis burung.

3.3 Partisipasi Masyarakat Terhadap Konservasi Jenis Burung Di Kawasan Hutan Taman Wisata Alam Bipolo

Berdasarkan jawaban dengan pertanyaan “Apakah Bapak/Ibu setuju setiap kebijakan dalam pengelolaan Hutan TWA Bipolo harus dikonsultasikan kepada masyarakat?”. Jawaban skor dengan pilihan Sangat Setuju = 36, Setuju = 35, Netral = 12, Tidak Setuju = 1, Sangat Tidak Setuju = 0. Dari hasil tersebut maka diperoleh skor perhitungan sebesar 85,23 %. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Masyarakat sekitar Hutan TWA Bipolo Sangat Setuju (Sangat Baik) bahwa setiap kebijakan yang berkaitan dengan Hutan TWA Bipolo perlu dikonsultasikan kepada masyarakat. Golar, 2014 dalam Masria *et al*, 2015 mengatakan bahwa peran serta masyarakat perlu diaplikasikan dalam konteks pengelolaan hutan lestari. Masyarakat Desa Bipolo sangat memerlukan peningkatan pengetahuan melalui kegiatan penyuluhan dan peningkatan peran serta dalam pengelolaan kawasan TWA Bipolo terutama dalam hal yang berkaitan dengan konservasi jenis-jenis burung yang berada di kawasan Hutan TWA Bipolo.

Berdasarkan jawaban dengan pertanyaan “Apakah Bapak/Ibu setuju dilibatkan dalam upaya konservasi jenis burung di Hutan TWA Bipolo?”. Jawaban skor dengan pilihan Sangat Setuju = 29, Setuju = 30, Netral = 18, Tidak Setuju = 7, Sangat Tidak Setuju = 0. Dari hasil tersebut maka diperoleh skor perhitungan sebesar 79,28 %. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Masyarakat sekitar Hutan TWA Bipolo Setuju (Baik) bahwa masyarakat bersedia dilibatkan dalam upaya konservasi jenis burung di Hutan TWA Bipolo. Salah satu upaya untuk melestarikan ekosistem adalah dengan ekowisata. Menurut Yoeti, 2000 dalam Nurmawan *et al*, 2019 mengatakan bahwa ekowisata merupakan salah satu cara pemanfaatan sumberdaya hutan dengan berkelanjutan sekaligus dapat meningkatkan pendapatan masyarakat sekitar hutan dan mengangkat budaya yang ada. Salah satu

bentuk ekowisata yang sedang dalam tahap pengembangan di TWA Bipolo adalah wisata *Birdwatching*. *Birdwatching* atau pengamatan burung di habitat alami sangat berpotensi besar untuk menarik wisatawan untuk berkunjung ke TWA Bipolo. Keberadaan burung di TWA Bipolo jika dimanfaatkan sebagai obyek wisata *Birdwatching* maka akan dapat memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat sekitar Kawasan Hutan TWA Bipolo karena jika dapat terlaksana maka akan dapat menarik minat wisatawan untuk berkunjung. Hal ini didukung dengan pernyataan Slamet (2003) dalam Purwatiningsih *et al* (2022) mengatakan bahwa salah satu aspek yang dapat mendorong partisipasi masyarakat dalam program pembangunan adalah seberapa besar manfaat yang diperoleh masyarakat atas partisipasinya.

Berdasarkan jawaban dengan pertanyaan “Apakah Bapak/Ibu setuju dilibatkan dalam kegiatan penetapan program jangka pendek dan jangka panjang Hutan TWA Bipolo?”. Jawaban skor dengan pilihan Sangat Setuju = 24, Setuju = 23, Netral = 29, Tidak Setuju = 7, Sangat Tidak Setuju = 0. Dari hasil tersebut maka diperoleh skor perhitungan sebesar 75,71 %. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Masyarakat sekitar Hutan TWA Bipolo Setuju (Baik) bahwa masyarakat bersedia dilibatkan dalam kegiatan penetapan program jangka pendek dan jangka panjang Hutan TWA Bipolo. Penetapan program jangka pendek adalah dengan merenovasi kantor resort di TWA Bipolo sedangkan program jangka panjangnya adalah melindungi, mempertahankan dan meningkatkan kualitas ekosistem Hutan TWA Bipolo. Menurut Benu, 2007 dalam Amran Achmad, 2017 menyatakan bahwa pentingnya peran serta masyarakat tersebut didasarkan kepada : 1) Masyarakat berhak mengetahui tentang setiap rencana pembangunan yang secara potensial mempengaruhi kehidupan mereka. 2) Masyarakat merupakan local expert tentang lingkungan disekitarnya sehingga layak didengar pendapat dan gagasannya agar

kegiatan dapat berjalan lancar. 3) program dan kebijakan akan terjamin ketika masyarakat diikutsertakan.

Berdasarkan jawaban dengan pertanyaan “Apakah Bapak/Ibu setuju dilibatkan dalam perencanaan pelestarian Hutan TWA Bipolo?”. Jawaban skor dengan pilihan Sangat Setuju = 27, Setuju = 37, Netral = 13, Tidak Setuju = 7, Sangat Tidak Setuju = 0. Dari hasil tersebut maka diperoleh skor perhitungan sebesar 80 %. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Masyarakat sekitar Hutan TWA Bipolo Sangat Setuju (Sangat Baik) bahwa masyarakat bersedia dilibatkan dalam kegiatan pelestarian Hutan TWA Bipolo. Hal ini didukung dengan pendapat Wibowo, 2009 dalam Dhany *et al*, 2015 yang mengatakan bahwa kelestarian hutan bukan saja menjadi tanggung jawab pemerintah, namun kesadaran atau peran partisipasi aktif masyarakat juga sangat menentukan kelestarian. Hal ini dikarenakan masyarakat hutanlah yang berhubungan langsung dengan keberadaan hutan.

Berdasarkan jawaban dengan pertanyaan “Apakah Bapak/Ibu setuju dilibatkan dalam kegiatan peningkatan keanekaragaman jenis burung di Hutan TWA Bipolo?”. Jawaban skor dengan pilihan Sangat Setuju = 24, Setuju = 40, Netral = 16, Tidak Setuju = 3, Sangat Tidak Setuju = 1. Dari hasil tersebut maka diperoleh skor perhitungan sebesar 79,76 %. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Masyarakat sekitar Hutan TWA Bipolo Setuju (Baik) bahwa masyarakat bersedia dilibatkan dalam kegiatan peningkatan keanekaragaman jenis burung di Hutan TWA Bipolo. Semakin tinggi keanekaragaman burung di TWA Bipolo maka akan dapat memberikan peluang bagi masyarakat untuk mengembangkan kegiatan *birdwatching* khususnya di Kawasan Hutan TWA Bipolo. Menurut Sakura, 2014 dalam Harmoko dan Sepriyaningsih, 2019 dalam penelitiannya menyatakan bahwa kegiatan *Birdwatching* adalah salah satu teknik yang digunakan dalam pendidikan konservasi sebagai cara

untuk meningkatkan kesadaran tentang pentingnya konservasi burung di alam.

3.4 Perilaku Masyarakat Terhadap Kawasan Hutan Taman Wisata Alam Bipolo

Berdasarkan jawaban dengan pertanyaan “Apakah Bapak/Ibu mendukung agar masyarakat tidak melakukan perburuan liar dalam kawasan TWA Bipolo?”. Jawaban skor dengan pilihan Sangat Setuju = 30, Setuju = 35, Netral = 13, Tidak Setuju = 5, Sangat Tidak Setuju = 1. Dari hasil tersebut maka diperoleh skor perhitungan sebesar 80,95 %. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Masyarakat sekitar Hutan TWA Bipolo mendukung (Sangat Baik) agar masyarakat tidak melakukan kegiatan perburuan liar didalam kawasan Hutan TWA Bipolo karena bagi masyarakat kegiatan perburuan liar dapat menghilangkan potensi satwa liar yang berada didalam Kawasan Hutan TWA Bipolo. Namun berdasarkan hasil wawancara sebagian masyarakat mengatakan bahwa kegiatan perburuan liar di Hutan TWA Bipolo masih sering dilakukan oleh beberapa kepala keluarga terutama pada malam hari dan yang melatarbelakangi masyarakat melakukan kegiatan perburuan liar pada malam hari karena rendahnya pengawasan yang dilakukan pihak pengelola terutama pada malam hari sehingga masyarakat memilih melakukan perburuan liar dimalam hari agar terhindar dari penangkapan oleh pihak pengelola Kawasan Hutan TWA Bipolo.

Berdasarkan jawaban dengan pertanyaan “Apakah Bapak/Ibu mendukung agar masyarakat tidak melakukan penggembalaan liar dalam kawasan TWA Bipolo?”. Jawaban skor dengan pilihan Sangat Setuju = 20, Setuju = 37, Netral = 14, Tidak Setuju = 11, Sangat Tidak Setuju = 2. Dari hasil tersebut maka diperoleh skor perhitungan sebesar 74,76 %. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Masyarakat sekitar Hutan TWA Bipolo Setuju (Baik) dalam mendukung agar masyarakat tidak melakukan kegiatan penggembalaan liar di

dalam Kawasan Hutan TWA Bipolo. Namun berdasarkan hasil wawancara, dan pengamatan lapangan, Masyarakat Desa Bipolo masih melakukan kegiatan penggembalaan liar sehingga mengakibatkan ternak yang dilepas liarkan berpotensi memasuki dan merusak Hutan TWA Bipolo. Hal ini terjadi karena teknik pemeliharaan ternak yang dilakukan oleh masyarakat Desa Bipolo adalah dengan sistem ternak lepas yaitu dengan melepas liarkan ternak untuk mencari pakan dengan sendiri sehingga memungkinkan ternak untuk memasuki Kawasan Hutan TWA Bipolo untuk mendapatkan hijauan pakan ternak. Alasan masyarakat melepas liarkan ternak yaitu masyarakat tidak perlu membuang waktu dan tenaga untuk mencari dan memberi makan ternak tersebut. Listopad *et al* (2018) mengatakan bahwa perkembangan semak dan pohon akan terhambat karena penggembalaan ternak yang berlebihan (*overgrazing*). Penggembalaan ternak sangat menentukan regenerasi semak dan pembentukan pohon, sehingga berpotensi menambah luasan lahan kritis di Hutan TWA Bipolo yang secara tidak langsung akan mempengaruhi tingkat keanekaragaman jenis burung di Kawasan Hutan TWA Bipolo.

Berdasarkan jawaban dengan pertanyaan “Apakah Bapak/Ibu mendukung agar masyarakat tidak melakukan penebangan pohon dalam kawasan TWA Bipolo?”. Jawaban skor dengan pilihan Sangat Setuju = 32, Setuju = 39, Netral = 11, Tidak Setuju = 2, Sangat Tidak Setuju = 0. Dari hasil tersebut maka diperoleh skor perhitungan sebesar 84,04 %. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Masyarakat sekitar Hutan TWA Bipolo mendukung (Sangat Baik) agar masyarakat tidak melakukan kegiatan penebangan pohon didalam Kawasan Hutan TWA Bipolo. Penebangan pohon di Kawasan Hutan TWA Bipolo jika sering dilakukan tentu akan merusak kelestarian hutan. Dampak yang ditimbulkan akibat kegiatan penebangan liar adalah berkurangnya vegetasi dan berkurangnya tingkat kelestarian hutan di TWA Bipolo

sehingga berdampak pada menurunnya tingkat keanekaragaman jenis burung. Sadino (2011) menambahkan bahwa kerugian akibat penebangan liar memiliki dimensi yang luas tidak saja terhadap masalah ekonomi tetapi juga terhadap masalah sosial, budaya, politik dan lingkungan.

Berdasarkan jawaban dengan pertanyaan “Apakah Bapak/Ibu mendukung agar masyarakat tidak melakukan pembakaran lahan TWA Bipolo?”. Jawaban skor dengan pilihan Sangat Setuju = 45, Setuju = 29, Netral = 9, Tidak Setuju = 1, Sangat Tidak Setuju = 0. Dari hasil tersebut maka diperoleh skor perhitungan sebesar 88.09 %. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Berdasarkan hasil jawaban dari pertanyaan keempat diperoleh skor perhitungan sebesar 88,09 %. Masyarakat sekitar Hutan TWA Bipolo mendukung (Sangat Baik) agar masyarakat tidak melakukan kegiatan pembakaran lahan Hutan TWA Bipolo karena kebakaran hutan akan sangat berdampak terhadap ekologi dan mengakibatkan kerusakan lingkungan seperti musnahnya sejumlah spesies. Selain membakar aneka flora kebakaran hutan juga merupakan ancaman bagi keberlangsungan hidup berbagai jenis satwa liar. Sehingga masyarakat tidak setuju dengan adanya kegiatan pembakaran lahan Hutan TWA Bipolo.

Berdasarkan jawaban dengan pertanyaan “Apakah Bapak/Ibu mendukung agar masyarakat tidak membuka jalan di dalam kawasan TWA Bipolo?”. Jawaban skor dengan pilihan Sangat Setuju = 26, Setuju = 40, Netral = 14, Tidak Setuju = 4, Sangat Tidak Setuju = 0. Dari hasil tersebut maka diperoleh skor perhitungan sebesar 80,95 %. Sehingga dapat disimpulkan bahwa Masyarakat sekitar Hutan TWA Bipolo mendukung (Sangat Baik) agar tidak melakukan kegiatan pembukaan jalan tanpa sepengetahuan pihak pengelola kawasan TWA Bipolo. Hal ini bertujuan untuk meminimalisir tingkat kerusakan vegetasi didalam Kawasan Hutan TWA Bipolo. Hal

ini dikarenakan vegetasi dimanfaatkan oleh burung sebagai habitat untuk bersarang, beristirahat mencari makan dan berkembang biak. Hal ini didukung dengan pernyataan Yeni Mulyani *et al*, 2007 yang menyatakan bahwa semakin beranekaragam struktur habitat (keanekaragaman jenis tumbuhan dan struktur vegetasi) maka akan semakin besar keanekaragaman satwa.

4. Deskripsi Rata-Rata Persepsi Masyarakat Terhadap Konservasi jenis Burung di Taman Wisata Alam Bipolo

Tabel 2. Deskripsi Rata-Rata Persepsi Terhadap Konservasi jenis Burung di TWA Bipolo

No	Persepsi Masyarakat Desa Bipolo	Skor Total	Skor Rata-Rata	Skor Perhitungan	Kategori
1	Sikap Masyarakat Terhadap Konservasi Jenis Burung Di Hutan Taman Wisata Alam Bipolo	1.650	392,82	78,56	Baik
2	Persepsi Masyarakat Terhadap Konservasi Jenis Burung di TWA Bipolo	1.410	335,69	67,13	Baik
3	Partisipasi Masyarakat Terhadap Konservasi Jenis Burung Di Kawasan Hutan Taman Wisata Alam Bipolo	1.680	399,98	79,99	Baik

4	Perilaku Masyarakat Terhadap Hutan TWA Bipolo	1.717	408,79	81,75	Sangat Baik
---	---	-------	--------	-------	-------------

Sumber : Diolah dari Hasil Analisis, 2022

Berdasarkan tabel 4.8 menunjukkan bahwa sikap masyarakat terhadap konservasi jenis burung di TWA Bipolo tergolong baik. Masyarakat Desa Bipolo memiliki pemahaman yang baik dalam upaya menjaga dan meningkatkan keanekaragaman jenis burung di TWA Bipolo namun pemahaman masyarakat Desa Bipolo tak sejalan dengan tindakan dan perilaku masyarakat dimana masyarakat Desa Bipolo dalam kehidupan sehari-hari yang menggantungkan hidup dengan Kawasan Hutan TWA Bipolo menjadikan ketergantungan masyarakat terhadap Hasil Hutan di TWA Bipolo sehingga menimbulkan dampak negatif yang ditandai dengan rusaknya Kawasan Hutan TWA Bipolo akibat penebangan Pohon dalam mendapatkan kayu bakar dan juga bahan bangunan. Rusaknya kawasan Hutan TWA Bipolo memberikan dampak nyata terhadap menurunnya keanekaragaman jenis burung di TWA Bipolo. Hal ini didukung dengan pendapat Adiy Yusry, 2012 yang mengatakan bahwa banyaknya sumberdaya yang terkandung didalam hutan menyebabkan masyarakat melakukan berbagai aktivitas didalamnya, terlebih masyarakat yang berdomisili disekitar kawasan hutan.

Persepsi masyarakat terhadap konservasi jenis burung di TWA Bipolo sebesar 67,13% dengan kategori Baik (Setuju). Bagi masyarakat dengan hadirnya Kawasan Hutan TWA Bipolo selain memiliki peran sebagai pengatur tata air, Hutan TWA Bipolo juga merupakan habitat bagi beraneka macam flora dan fauna salah satunya adalah burung karena burung juga turut berperan penting di alam, burung dapat mengendalikan populasi serangga, membantu penyerbukan dan penyebaran biji. Sesuai dengan pernyataan Hadinoto *et al*

(2012) disamping berperan dalam keseimbangan ekosistem burung dapat menjadi indikator perubahan lingkungan. Hal ini diperkuat dengan pernyataan Rusmendo (2009) sebagai salah satu komponen ekosistem, burung mempunyai hubungan timbal balik dan saling tergantung dengan lingkungannya. Atas dasar peran dan manfaat ini maka kehadiran burung dalam suatu ekosistem perlu dipertahankan.

Konservasi merupakan suatu proses dimana pemeliharaan ekosistem pengelolaan keragaman hayati, pengelolaan lingkungan, pendidikan dan pemecahan masalah, semuanya terintegrasi dalam kawasan tertentu yang bertujuan memelihara ekosistem yang cukup luas untuk keberlangsungan proses-proses alami dengan sedikit mungkin melibatkan campur tangan manusia, sambil memelihara habitat sebanyak mungkin dan dengan demikian memelihara keragaman struktur dan taksonominya. Tony Wihtten *et al*, 1996 dalam Cucu Nurmety *et al*, 2018.

Partisipasi masyarakat terhadap konservasi jenis burung di Hutan TWA Bipolo sebesar 79,99% dengan kategori Baik (Setuju). Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat Desa Bipolo bersedia untuk berpartisipasi dalam mendukung program dan kebijakan pihak pengelola Kawasan Hutan TWA Bipolo dalam upaya Peningkatan Keanekaragaman jenis burung.

5. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Kajian tingkat kesadaran masyarakat Desa Bipolo terhadap konservasi jenis burung di Taman Wisata Alam Bipolo tergolong baik. Masyarakat Desa Bipolo sadar akan arti pentingnya Hutan TWA Bipolo dalam upaya peningkatan keanekaragaman jenis burung di Hutan TWA Bipolo.

5.2 Saran

Masyarakat Desa Bipolo mengharapkan penyuluhan atau sosialisasi dari pihak pemerintah dan pengelola Kawasan Hutan TWA Bipolo untuk meningkatkan pemahaman masyarakat dalam pengelolaan kawasan Hutan TWA Bipolo agar Kawasan Hutan TWA Bipolo tetap terjaga kelestariannya.

Perilaku masyarakat terhadap Hutan TWA Bipolo sebesar 87,75 % dengan kategori Sangat Baik (Sangat Setuju). Hal ini menunjukkan bahwa melalui wawancara masyarakat sadar akan arti penting menjaga dan melestarikan Kawasan Hutan TWA Bipolo dan masyarakat Desa Bipolo sadar akan dampak yang terjadi apabila hutan menjadi rusak. Namun berdasarkan pengamatan lapangan, perilaku masyarakat terhadap Kawasan Hutan TWA Bipolo tergolong tidak baik dimana masyarakat melepaskan ternak sapi sehingga memasuki kawasan Hutan TWA Bipolo, adanya beberapa masyarakat yang melakukan perburuan liar di Kawasan Hutan TWA Bipolo pada malam hari untuk dikonsumsi, terdapat juga masyarakat yang dengan sengaja membakar pohon-pohon besar di Kawasan Hutan TWA Bipolo untuk kemudian dijadikan kayu bakar serta banyaknya akses jalan didalam kawasan Hutan TWA Bipolo juga menunjukkan tingginya aktivitas masyarakat didalam Kawasan Hutan TWA Bipolo yang berdampak pada kerusakan kawasan.

1. Diharapkan agar kebijakan dan kerjasama antar pemerintah dan masyarakat untuk selalu berkesinambungan agar memperoleh terjaminnya kelestarian Hutan TWA Bipolo dengan meningkatkan persepsi dan partisipasi masyarakat.
2. Diperlukan upaya peningkatan kegiatan sosialisasi yang lebih berkesinambungan dan terpadu kepada masyarakat sehingga masyarakat lebih memahami

tentang maksud dan tujuan dari kebijakan Hutan TWA Bipolo.

3. Perlu adanya peningkatan patroli keamanan Kawasan TWA Bipolo serta memberikan sanksi tegas kepada masyarakat yang melanggar aturan tentang Kawasan Konservasi TWA Bipolo.

DAFTAR PUSTAKA

- Amran Achmad, 2017. Persepsi Masyarakat terhadap Status Kawasan Suaka Margasatwa Ko'mara Kabupaten Takalar Article in Jurnal Hutan dan Masyarakat December 2017.
- Anonim, 2020. *Badan Pusat Statistik Kabupaten Kupang. Diakses pada tanggal 26 Januari 2022.*
- BBKSDA (Balai Besar Konservasi Sumber Daya Alam) Nusa Tenggara Timur, 2018. Kawasan Konservasi, Profil Taman Wisata Alam Baumata. Direktorat Jenderal KSDAE. Kupang.
- Burung Indonesia, 2021. Status Burung di Indonesiasa. Diakses pada tanggal 26 Januari 2022.
- Cucu Nurmaeti et al, 2018. Keanekaragaman Burung Pada Zona Penyangga Taman Nasional Gunung Ciremai.
- Dewita Yona, S. A. 2015. Keanekaragaman Jenis Pohon dan Burung Serta Potensi Serapan Karbon Di Kawasan Ruang Terbuka Hijau (RTH) Komperta Refinery Unit (RU) III Plaju Palembang.
- Dhany Heryatna *et al*, 2015. Persepsi Masyarakat Terhadap Keberadaan Hutan Kemasyarakatan di Desa Meragun Kecamatan Nanga Taman Kabupaten Sekadau.
- Firdaus, A. B., A. Setiawan dan E. L. Rustiati. 2014. Keanekaragaman Spesies Burung di Repong Damar Pekon Pahmungan Kecamatan Pesisir Tengah Krui Kabupaten Lampung Barat. *Jurnal Sylva Lestari*. 2(2): 1—6.
- Hadinoto, Mulyadi, A., Siregar, YI. 2012. Keanekaragaman Jenis Burung Di Hutan Kota Pekanbaru. *Jurnal lingkungan*,6 (1): 25-42.
- Harmoko dan Sepriyaningsih, 2019. Potensi Wisata Pengamatan Burung (Birdwatching) Di Danau Aur Kabupaten Musi Rawas Provinsi Sumatera Selatan.
- Kuma, 2019. Persepsi Masyarakat Terhadap Hutan Taman Wisata Alam Bipolo, Desa Bipolo, Kecamatan Sulamu, Kabupaten Kupang, Provinsi Nusa Tenggara Timur.
- Listopad CM, Kobel M, Principe A, Gonçaves P and Branquinho C. 2018. *The effect of grazing exclusion over time on structure, biodiversity, and regeneration of high nature value farmland ecosystems in Europe. Science of the Total Environment*. 610, 926–936. doi: 10.1016/j.scitotenv.2017.08.018.
- Masria, *et al* 2015. Persepsi dan Sikap Masyarakat Lokal Terhadap Hutan di Desa Labuan Toposo Kecamatan Labuan Kabupaten Donggala.
- Ndolanak, 2021. Studi Keanekaragaman Jenis Burung Di Taman Wisata Alam Bipolo, Kecamatan Sulamu, Kabupaten Kupang, Provinsi Nusa Tenggara Timur.
- Rusmendo, H. 2009. Perbandingan Keanekaragaman Burung Pada Pagi Dan Sore Hari di Empat Tipe Habitat Di wilayah Pangandaran, Jawa Barat. *VIS VITALIS*, Vol. 02 No. 1.
- Sadino. 2011. Peran Serta Masyarakat Dalam Pemberantasan Pembalakan Liar Hutan (Illegal Logging). Laporan Akhir Tim Pengkajian Hukum, Kementerian Hukum dan HAM RI, Badan Pembinaan Hukum nasional. Jakarta.
- Sri Desti Purwatiningsih et al, 2022. Pemahaman Masyarakat Sekitar Hutan Pada Informasi Konservasi Hutan Dalam Memanfaatkan Dan

Melestarikan Hutan Taman Nasional
Gunung Halimun Salak.

- Sunarmi. 2014. Melestarikan Keanekaragaman Hayati Melalui Pembelajaran Di Luar Kelas Dan Tugas menantang. *Jurnal Pendidikan Biologi*, 38-49.
- Sujarweni, V. Wiratna. (2015) *Metodologi Penelitian Bisnis & Ekonomi*, Cetakan Pertama. Yogyakarta: Pustaka Baru Press.
- Sugiyono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono, 2013, *Metodelogi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. (Bandung: ALFABETA)
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Yeni Mulyani *et al*, 2007. Keanekaragaman Jenis Burung Di Beberapa Tipe Habitat Taman Nasional Gunung Ciremai.
- Yusri Adiy, 2012. Dampak Aktivitas Masyarakat terhadap Fungsi Hutan Lindung Pulau Jampea.